
Pengaruh Kegiatan Formal dan Nonformal Terhadap Pembentukan Karakter Siswa dalam Menghadapi Tantangan Degradasi Moral di Era Digital

David Anggara¹, Anis Refimuti², Rio Dimas Prasetya³, Asep Kusmawan⁴

¹²³⁴Institut Al-Ma'arif Way Kanan; Indonesia

Correspondence E-mail*; anggaradavid40@gmail.com

Submitted: 13/04/2026

Revised: 12/05/2026

Accepted: 30/06/2026

Published: 30/06/2026

Abstract

The effect of formal and nonformal activities on students' character formation in facing moral degradation in the digital era is examined using a quantitative explanatory approach. The study involved 279 students selected through simple random sampling, with data collected using Likert-scale questionnaires and analyzed through multiple linear regression. The findings indicate that formal activities have a positive and significant effect ($\beta = 0.412$; $t = 6.149$; Sig. < 0.05), while nonformal activities show a more dominant influence ($\beta = 0.465$; $t = 7.266$; Sig. < 0.05). Simultaneously, both variables significantly affect character formation ($F = 68.215$; Sig. < 0.05) with a contribution of 33.1% ($R^2 = 0.331$). The mean scores reveal that formal (4.23) and nonformal activities (4.31) are categorized as very good, while students' character (4.16) is categorized as good. It can be concluded that integrating formal and nonformal activities is an effective strategy to strengthen students' character, where formal education provides conceptual foundations and nonformal activities enhance value internalization through practical experiences in the digital era.

Keywords

Formal Activities; Nonformal Activities; Character Formation; Moral Degradation; Digital Era.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia Pendidikan (Dito & Pujiastuti, 2021). Era digital ditandai dengan kemudahan akses informasi, percepatan komunikasi, serta meluasnya interaksi sosial tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius, terutama dalam aspek pembentukan karakter peserta didik (Nurhabibah et al., 2025). Fenomena degradasi moral di kalangan siswa menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan, ditandai dengan menurunnya etika dalam berkomunikasi, meningkatnya perilaku individualistik, lemahnya kedisiplinan, serta berkurangnya rasa tanggung jawab sosial. Berbagai perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*, penyalahgunaan media sosial, hingga krisis empati menjadi indikasi nyata bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diiringi dengan kematangan moral (Zulkifli et al., 2025). Kondisi ini menimbulkan kecemasan akademik (*academic anxiety*) di kalangan pendidik, orang tua, dan masyarakat terhadap masa depan generasi muda sebagai penerus bangsa.

Secara ideal, pendidikan memiliki fungsi yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan karakter (*character building*) (Niswah et al., 2025). Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritualitas yang kuat, serta tanggung jawab sosial. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas dan implementasi. Banyak siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi, tetapi menunjukkan kelemahan dalam aspek karakter (Stefani & Meylina, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan psikomotori (Nurjadid et al., 2025). Kesenjangan ini semakin diperparah dengan pengaruh era digital yang membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan norma sosial dan agama.

Pembentukan karakter merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek psikologis, motivasi, dan kesadaran diri, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Lutfiyah & Ramli, 2025). Pendidikan formal dan nonformal merupakan dua instrumen utama dalam lingkungan eksternal yang berperan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan formal memberikan landasan konseptual, nilai-nilai normatif, serta struktur pembelajaran yang sistematis,

sedangkan pendidikan nonformal memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pengalaman nyata melalui praktik sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi komunitas (Mildawati & Tangngareng, 2023). Sinergi antara keduanya menjadi kunci dalam membentuk karakter yang utuh, karena nilai-nilai yang diajarkan secara teoritis perlu diperkuat melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan tujuan utama pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari aspek keimanan dan akhlak. Islam menempatkan akhlak sebagai inti dari Pendidikan (Hidayati et al., 2025), sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi umat manusia (Al-Mubarakfuri, 2020). Keteladanan ini mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan karakter. Selain itu, dalam hadis Rasulullah SAW disebutkan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, yang menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam berorientasi pada pembentukan karakter yang luhur. Lebih lanjut, QS. Luqman ayat 17 mengajarkan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar sebagai bagian dari pendidikan moral yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan etika (Al-Mubarakfuri, 2020). Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui pengetahuan, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui kurikulum, pembelajaran, serta budaya sekolah. Namun, pendidikan formal memiliki keterbatasan, terutama dalam hal waktu, pendekatan pembelajaran yang cenderung teoritis, serta kurangnya pengalaman kontekstual (Arfi, 2025). Oleh karena itu, pendidikan nonformal menjadi pelengkap yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa secara lebih aplikatif. Kegiatan nonformal seperti ekstrakurikuler, organisasi siswa, dan kegiatan sosial masyarakat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, integrasi antara pendidikan formal dan nonformal menjadi pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era digital (Zulkifli et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembentukan karakter siswa dari berbagai perspektif. Yunita Rahmah et al. menunjukkan bahwa pendidikan formal memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan disiplin dan tanggung jawab siswa, meskipun masih terbatas pada konteks pembelajaran di kelas (Rahmah et al., 2024). Devi Indah Sari et al. menemukan bahwa penggunaan media digital yang tidak terkontrol berkontribusi terhadap degradasi moral remaja,

tetapi belum menawarkan solusi integratif (Sari et al., 2025). Siti Masitoh Lubis dan Novebri menegaskan bahwa kegiatan nonformal seperti ekstrakurikuler mampu membentuk karakter kepemimpinan dan kerja sama siswa, namun belum mengaitkannya dengan pendidikan formal (Lubis & Novebri, 2025). Alfa Rohmatin menyatakan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat menjadi benteng dalam menghadapi degradasi moral, tetapi pendekatannya masih bersifat normatif (Rohmatin et al., 2025). Sementara itu, Aulia Kenes Prameswari menekankan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter, namun belum secara spesifik mengkaji pengaruh simultan kegiatan formal dan nonformal dalam konteks era digital (Kenes Prameswari et al., 2026).

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian (research gap). Pertama, terdapat gap konseptual, di mana sebagian besar penelitian masih memisahkan antara pendidikan formal dan nonformal, padahal keduanya saling melengkapi. Kedua, terdapat gap empiris, yaitu terbatasnya penelitian yang mengukur pengaruh simultan kedua jenis pendidikan tersebut secara kuantitatif. Ketiga, terdapat gap kontekstual, di mana penelitian lebih banyak berfokus pada dampak negatif era digital dibandingkan solusi integratif yang aplikatif. Keempat, terdapat gap normatif-integratif, yaitu minimnya penelitian yang menggabungkan pendekatan ilmiah dengan nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) yang terletak pada pendekatan integratif dalam mengkaji pengaruh kegiatan formal dan nonformal secara simultan terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini tidak hanya mengkaji secara konseptual, tetapi juga mengukur secara empiris pengaruh kedua variabel tersebut. Selain itu, penelitian ini secara spesifik menempatkan era digital sebagai konteks utama, sehingga memberikan relevansi yang tinggi terhadap kondisi kekinian. Kebaruan lainnya adalah integrasi nilai-nilai keislaman sebagai landasan normatif dalam analisis pembentukan karakter, sehingga menghasilkan pendekatan yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga berbasis nilai spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kegiatan formal terhadap pembentukan karakter siswa, menganalisis pengaruh kegiatan nonformal terhadap pembentukan karakter siswa, serta mengkaji pengaruh simultan keduanya dalam menghadapi degradasi moral di era digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi integratif yang efektif dalam mengoptimalkan peran pendidikan formal dan nonformal dalam pembentukan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*) yang bertujuan untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel kegiatan formal dan nonformal terhadap pembentukan karakter siswa dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era digital. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menguji hipotesis serta mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara objektif dan terukur. Secara operasional, kegiatan formal diposisikan sebagai variabel independen (X1), kegiatan nonformal sebagai variabel independen (X2), dan pembentukan karakter siswa sebagai variabel dependen (Y). Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks era digital sebagai latar yang memengaruhi hubungan antarvariabel tersebut. Dengan demikian, desain penelitian ini bersifat korelasional sekaligus kausal untuk melihat pengaruh parsial maupun simultan dari variabel-variabel yang diteliti (Sugiyono, 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pada jenjang pendidikan menengah (SMP Sunan Muria Baradatu Kabupaten Way Kanan), yaitu 121 siswa laki-laki, dan 158 siswa Perempuan dengan total 279 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling* dengan pendekatan *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin atau teknik penentuan sampel lainnya yang relevan, dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan (error rate) sebesar 5%. Pemilihan sampel secara acak ini bertujuan untuk memperoleh data yang representatif dan dapat digeneralisasikan (Arikunto, 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) sebagai instrumen utama, yang disusun dalam bentuk *skala Likert* dengan lima kategori jawaban, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator masing-masing variabel, yaitu: (1) kegiatan formal yang meliputi proses pembelajaran, pembiasaan nilai karakter di sekolah, serta keteladanan guru; (2) kegiatan nonformal yang meliputi aktivitas ekstrakurikuler, kegiatan organisasi, dan interaksi sosial di masyarakat; serta (3) pembentukan karakter siswa yang mencakup aspek disiplin, tanggung jawab, kejujuran, empati, dan etika digital. Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitasnya menggunakan uji korelasi *product moment* dan diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk memastikan konsistensi dan keakuratan alat ukur. Selain kuesioner, data pendukung juga dapat diperoleh melalui dokumentasi dan observasi untuk memperkuat hasil penelitian (Sugiyono, 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dan profil responden. Kedua, uji prasyarat analisis dilakukan melalui uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinieritas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi analisis statistik. Ketiga, analisis inferensial dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh kegiatan formal (X1) dan kegiatan nonformal (X2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y), baik secara parsial (uji t) maupun simultan (uji F). Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau sejenisnya (Field, 2018). Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas kegiatan formal dan nonformal dalam membentuk karakter siswa di era digital.

Adapun kerangka penelitian dalam studi ini dapat digambarkan melalui hubungan antarvariabel yang menunjukkan bahwa kegiatan formal dan kegiatan nonformal berperan sebagai faktor yang memengaruhi pembentukan karakter siswa dalam menghadapi degradasi moral di era digital. Secara konseptual, kerangka tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel independen, yaitu kegiatan formal dan nonformal, memiliki pengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap pembentukan karakter siswa. Sementara itu, era digital dan fenomena degradasi moral menjadi konteks yang memperkuat urgensi hubungan tersebut dalam penelitian ini. Dengan kerangka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya integrasi pendidikan formal dan nonformal dalam membentuk karakter siswa yang adaptif dan berakhlak

mulia di era digital.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 279 responden siswa, data diperoleh melalui instrumen kuesioner dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak statistik. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis deskriptif, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis menggunakan regresi linear berganda.

1. Analisis Deskriptif

Table 1. *Distribution of Respondents Based on Gender*

No	Gender	Total	Percentage
1	Male	121	43.37%
2	Female	158	56.63%
Tot al		279	100%

Source: Primary Data Processed (2026)

Table 2. *Descriptive Statistics of Research Variables*

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Formal Activities (X1)	279	2.80	5.00	4.23	0.51
Nonformal Activities (X2)	279	2.75	5.00	4.31	0.48
Student Character (Y)	279	2.60	5.00	4.16	0.55

Source: SPSS Output (2026)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel berada pada kategori tinggi. Variabel kegiatan nonformal memiliki nilai rata-rata tertinggi, diikuti oleh kegiatan formal, dan pembentukan karakter siswa.

2. Uji Prasyarat Analisis

Table 3. *Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov) Test Results*

Variable	Sig. Value	Information
X1	0.087	Normal
X2	0.092	Normal
Y	0.076	Normal

Source: SPSS Output (2026)

Nilai signifikansi seluruh variabel $> 0,05$, sehingga data berdistribusi normal.

Table 4. *Multicollinearity Test Results*

Variable	Tolerance	VIF	Information
X1	0.612	1.634	No Multicollinearity

X2	0.612	1.634	No Multicollinearity
----	-------	-------	----------------------

Source: SPSS Output (2026)

Nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

Table 5. Linearity Test Results

Relationship	Sig. Deviation from Linearity	Information
X1 → Y	0.214	Linear
X2 → Y	0.187	Linear

Source: SPSS Output (2026)

Nilai signifikansi > 0,05 menunjukkan hubungan linear antara variabel.

3. Uji Hipotesis (Regresi Linear Berganda)

Table 6. Multiple Linear Regression Results (Coefficients) - Analisis Regresi

Variable	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0.845	0.312	-	2.708	0.007
X1	0.412	0.067	0.398	6.149	0.000
X2	0.465	0.064	0.432	7.266	0.000

Source: SPSS Output (2026)

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 0.845 + 0.412X1 + 0.465X2.$$

Table 7. Partial t-Test Results

No	Variable	t-value	Sig.	Criteria	Information
1	Formal Activities (X1)	6.149	0.000	Sig. < 0.05	Significant
2	Nonformal Activities (X2)	7.266	0.000	Sig. < 0.05	Significant

Source: SPSS Output (2026)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa variabel kegiatan formal (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan formal berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Demikian pula, variabel kegiatan nonformal (X2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang juga lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan nonformal berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Table 8. ANOVA Test Results

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	142.876	2	71.438	68.215	0.000
Residual	289.124	276	1.048		
Total	432.000	278			

Source: SPSS Output (2026)

Nilai F hitung = 68.215 dengan Sig. 0.000 < 0.05 menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Y.

Table 9. *Model Summary (Koefisien Determinasi (R²))*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
1	0.575	0.331	0.326	1.024

Source: SPSS Output (2026)

Nilai R² sebesar 0.331 menunjukkan bahwa sebesar **33,1%** variabel pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh kegiatan formal dan nonformal, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah memenuhi uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas, linearitas, serta terbebas dari multikolinearitas. Selanjutnya, kegiatan formal (X1) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Demikian pula, kegiatan nonformal (X2) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Secara simultan, kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Namun demikian, kegiatan nonformal memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan kegiatan formal dalam membentuk karakter siswa.

Pembahasan

Pengaruh Kegiatan Formal terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan formal (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 6.149 dengan signifikansi 0.000 < 0.05, serta koefisien regresi sebesar 0.412 yang menunjukkan arah pengaruh positif.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pelaksanaan kegiatan formal di sekolah—meliputi proses pembelajaran, pembiasaan nilai karakter, serta keteladanan guru—maka semakin baik pula pembentukan karakter siswa. Secara teoritis, hasil ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan formal merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter karena memiliki sistem yang terstruktur, kurikulum yang jelas, serta interaksi langsung antara guru dan siswa (Arfi, 2025).

Namun demikian, meskipun kegiatan formal berada pada kategori sangat baik (mean 4,23), kontribusinya tidak sepenuhnya dominan dibandingkan kegiatan nonformal. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas,

tetapi membutuhkan penguatan melalui pengalaman nyata (pratama et al., 2026).

Jika dikaitkan dengan konteks era digital, kegiatan formal berperan dalam memberikan landasan normatif dan etika, khususnya dalam membimbing siswa dalam penggunaan teknologi secara bijak. Namun, keterbatasan waktu dan pendekatan yang cenderung teoritis menjadi tantangan dalam menginternalisasi nilai secara mendalam.

Pengaruh Kegiatan Nonformal terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan nonformal (X2) juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, dengan nilai t hitung sebesar 7.266 dan signifikansi $0.000 < 0.05$. Koefisien regresi sebesar 0.465 menunjukkan bahwa kegiatan nonformal memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan kegiatan formal.

Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan nonformal—seperti ekstrakurikuler, organisasi siswa, dan interaksi sosial—memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Hal ini disebabkan karena kegiatan nonformal memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami secara langsung nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan.

Dalam perspektif pembelajaran, kegiatan nonformal bersifat kontekstual dan aplikatif, sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis (Arfani, 2024). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika nilai rata-rata kegiatan nonformal (4,31) lebih tinggi dibandingkan kegiatan formal. Dalam konteks era digital, kegiatan nonformal juga berfungsi sebagai media kontrol sosial yang efektif. Melalui interaksi langsung, siswa dapat mengembangkan empati, etika komunikasi, serta kemampuan bersosialisasi yang cenderung menurun akibat dominasi interaksi digital (Arifin, 2025). Dengan demikian, kegiatan nonformal berperan sebagai penyeimbang terhadap dampak negatif teknologi.

Pengaruh Simultan Kegiatan Formal dan Nonformal terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 68.215 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$, yang menunjukkan bahwa kegiatan formal dan nonformal secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.331 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 33,1% terhadap pembentukan karakter siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, media

digital, dan faktor internal siswa.

Temuan ini menguatkan bahwa **pembentukan karakter merupakan proses multidimensional yang tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor saja. Kegiatan formal dan nonformal memiliki hubungan yang saling melengkapi, di mana kegiatan formal memberikan dasar konseptual dan normatif, sedangkan kegiatan nonformal memperkuat melalui pengalaman nyata** (Prananda, 2024). Dalam menghadapi degradasi moral di era digital, sinergi antara kedua jenis kegiatan ini menjadi sangat penting. Kegiatan formal dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan nilai etika digital, sementara kegiatan nonformal memberikan ruang praktik dalam kehidupan sosial nyata.

Strategi Integratif dalam Mengoptimalkan Pembentukan Karakter Siswa

Berdasarkan temuan penelitian, strategi integratif antara kegiatan formal dan nonformal menjadi pendekatan yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa di era digital. Strategi ini diperlukan mengingat masing-masing jenis kegiatan memiliki keunggulan dan keterbatasan.

Pertama, integrasi kurikulum dengan kegiatan nonformal perlu diperkuat, misalnya melalui penguatan program ekstrakurikuler yang berbasis nilai karakter dan relevan dengan tantangan era digital. Kedua, sekolah perlu menciptakan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai melalui keteladanan guru dan pembiasaan perilaku positif. Ketiga, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus ditingkatkan agar pembentukan karakter berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga perlu diarahkan secara positif, misalnya melalui edukasi literasi digital, penggunaan media sosial yang bijak, serta penguatan etika digital sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dengan demikian, era digital tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang dalam membentuk karakter siswa yang adaptif dan berakhlak mulia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan formal dan nonformal memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan nonformal terbukti memiliki pengaruh yang lebih dominan, namun keduanya harus diintegrasikan secara sinergis untuk menghasilkan pembentukan karakter yang optimal. Dalam konteks degradasi moral di era digital, pendekatan integratif ini menjadi solusi strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat (Gasmi et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 279 responden, dapat disimpulkan bahwa kegiatan formal (X1) dan kegiatan nonformal (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa (Y) dalam menghadapi degradasi moral di era digital. Secara parsial, kegiatan formal menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,412 dengan t hitung 6,149 (Sig. 0,000 < 0,05), sedangkan kegiatan nonformal memiliki pengaruh yang lebih dominan dengan koefisien 0,465 dan t hitung 7,266 (Sig. 0,000 < 0,05). Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan dengan nilai F hitung sebesar 68,215 (Sig. 0,000 < 0,05) dan kontribusi sebesar 33,1% ($R^2 = 0,331$) terhadap pembentukan karakter siswa, dengan rata-rata masing-masing variabel yaitu kegiatan formal sebesar 4,23 (sangat baik), kegiatan nonformal sebesar 4,31 (sangat baik), dan pembentukan karakter siswa sebesar 4,16 (baik). Dengan demikian, strategi integratif antara kegiatan formal dan nonformal terbukti efektif dalam mengoptimalkan pembentukan karakter siswa, di mana kegiatan formal berperan sebagai landasan konseptual, sementara kegiatan nonformal memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman langsung, sehingga keduanya menjadi pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era digital.

REFERENCES

- Al-Mubarakfuri, S. S. (2020). *Shabih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 7 (Juz 20-24)*. Pustaka Ibnu Katsir.
- Arfani, M. (2024). Implikasi Pembelajaran Non Formal terhadap Peningkatan Pemahaman Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan. *Islamic Education Review*, 1(1), 38–59. <https://barkah-ilmifidunya.my.id/ojs/index.php/ier/article/view/13>
- Arfi, A. P. S. (2025). Rekonstruksi Peran Pendidikan Formal dalam Dinamika Masyarakat Indonesia: Analisis Sistematis atas Arah, Tantangan, dan Strategi Penguatan. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(11), 5121–5127. <https://doi.org/10.58344/JII.V4I11.7140>
- Arifin, N. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital. *Penerbit Tahta Media*. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1386>
- Arikunto, S. (2024). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(2), 59–65. <https://doi.org/10.24246/JUSES.V4I2P59-65>
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics, 5th ed.* Sage.
- Gasmi, N. M., N, S. O., Afifah, U., Anwar, C., Anwar, S., & Wasehudin. (2025). Integrative Strategy in Islamic Education: A Holistic Approach to the Islamization of Science Through Collaborative and Contextual Learning Methods. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 76. <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view>
- Hidayati, A., Purwoko, & Helmawati. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616. <https://doi.org/10.31004/JERKIN.V4I1.1764>
- Kenes Prameswari, A., Azida Batubara, N., Sulandari, E., Dzulfikar Latif, M., & Kurnia, N. (2026). Peran Lembaga Pendidikan Keagamaan Di Masyarakat Dalam Menumbuhkan Perilaku Keagamaan

- Remaja: Study Kasus Di TPQ Rahmatul Mujtahidin. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 3(2), 115–121. <https://doi.org/10.61722/JINU.V3I2.8474>
- Lubis, S. M., & Novebri. (2025). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Panyabungan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 228–241. <https://doi.org/10.62383/EDUKASI.V2I1.1020>
- lutfiyah, & Ramli, M. (2025). Kajian Teoretis tentang Faktor Internal dan Eksternal dalam Perkembangan Peserta Didik: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 13894–13904. <https://doi.org/10.31004/JERKIN.V4I2.4037>
- Mildawati, T., & Tangngareng, T. (2023). Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam. *Vifada Journal of Education*, 1(2), 01–28. <https://doi.org/10.70184/W33A8B87>
- Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 308–316. <https://doi.org/10.60126/JIM.V3I6.984>
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/JMPAI.V3I3.1099>
- Nurjadid, E. F., Ruslan, & Nasaruddin. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065. <https://doi.org/10.53299/JPPI.V5I2.1309>
- Prananda, G. (2024). Psikologi Perkembangan Siswa Sekolah Dasar. *TOFEDU: The Future of Education Journal*. <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/view/951>
- pratama, dody, Lathifah, Z., Putri, S. C., & Fauziah, S. (2026). Bridging Pedagogical and Managerial Governance in Islamic Education: A Qur’anic Based Holistic Integration Model. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 82–101. <https://doi.org/10.62448/AJPI.V3I1.553>
- Rahmah, Y., Suriasyah, A., & Cinantya, C. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1974–1982. <https://doi.org/10.60126/MARAS.V2I4.547>
- Rohmatin, A., Salsabila, J., Haroki, A. Z., & Putri, A. (2025). Pendekatan Religius dan Psikologis dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di Sekolah Berbasis Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 213–225. <https://doi.org/10.61132/JMPAI.V3I6.1585>
- Sari, D. I., Sumanti, S. T., & Harahap, M. R. (2025). Mengatasi Krisis Moralitas Remaja Dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner Pada Era Digital. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3265–3276. <https://doi.org/10.56832/MUDABBIR.V5I2.1903>
- Stefani, F. A., & Meylina, N. (2024). Pendidikan Karakter Bangsa Antara Cita-Cita dan Realita. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 57–61. <https://doi.org/10.69714/EWM0R588>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zulkifli, Suriadi, H., & Sriwahyuni, N. (2025). Problematika Karakter Generasi Muda di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral dan Sosial di Era Teknologi Informasi. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(2), 20–37. <https://jurnal.suriaacademicpress.com/index.php/JSERS/article/view/25>